

PENGENALAN HAK ASASI MANUSIA BAGI SISWA DI PERBATASAN : PENGABDIAN MASYARAKAT DI PULAU SEBATIK

Faiq Tobroni

Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: faiq.tobroni@uin-suka.ac.id

Abstract

Human Rights Study does not only serve to introduce the freedom that everyone has. This study is also appropriate to be used as a media to strengthen nationalism. The purpose of service is to provide an understanding of the important role of the state in respecting, protecting and fulfilling human rights, this understanding will strengthen the spirit of love of every citizen of his country (nationalism). Utilizing this relationship, the author innovates service through the introduction of human rights to students in border areas to strengthen their nationalism. This service method is carried out with several activities, namely telling stories, singing and playing guesses related to the theme of human rights. The choice of some of these activities is intended to adjust the service goals, namely elementary school students. Paying attention to the psychology of their age, the introduction of human rights is done in such a way that is in a language that is easily understood by children of primary school age. The result of dedication is that even with simple language and fun techniques, this service has succeeded in introducing human rights to elementary school students while at the same time strengthening their nationalism by connecting the concept of the struggle for human rights with the struggle for Indonesian independence.

Keywords: Human Rights, Independence, Nationalism and Students.

Abstrak

Kajian Hak Asasi Manusia (HAM) tidak hanya berfungsi mengenalkan kebebasan yang dimiliki setiap orang. Kajian ini juga layak digunakan sebagai media penguatan nasionalisme. Tujuan pengabdian adalah memberikan pemahaman pentingnya peran negara dalam penghormatan, perlindungan dan pemenuhan HAM, pemahaman ini akan memperkuat semangat kecintaan setiap warga negara kepada negaranya (nasionalisme). Memanfaatkan hubungan tersebut, penulis menginovasi pengabdian melalui pengenalan HAM kepada siswa di wilayah perbatasan untuk memperkuat nasionalisme mereka. Metode pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, yakni bercerita, bernyanyi dan bermain tebak-tebakan berkaitan dengan tema HAM. Pilihan beberapa kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan sasaran pengabdian, yakni siswa sekolah dasar. Memperhatikan psikologi usia mereka, pengenalan HAM dilakukan sedemikian rupa sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Hasil pengabdian yaitu walaupun dengan bahasa yang sederhana dan teknik yang menyenangkan, pengabdian ini berhasil memperkenalkan HAM kepada siswa sekolah dasar sekaligus memperkuat nasionalisme mereka dengan cara menghubungkan konsep perjuangan HAM dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Hak Asasi Manusia, Kemerdekaan, Nasionalisme dan Siswa.

PENDAHULUAN

Pengenalan hak asasi manusia (HAM) bisa digunakan untuk memperkuat nasionalisme. Hal ini berangkat dari konsep bahwa negara berkewajiban memberikan

penghormatan, perlindungan dan pemenuhan HAM.¹ Dengan melakukan tiga fungsi tersebut, artinya keberadaan negara sangat dibutuhkan oleh setiap warga negara dalam rangka mengamankan hak asasinya. Apabila demikian hubungan antara HAM dan nasionalisme, itulah sebabnya pengenalan HAM kepada warga negara merupakan bagian strategi untuk memperkuat nasionalisme mereka. Semakin memahami bahwa negara mempunyai kerangka konseptual dalam Konstitusinya untuk melindungi HAM setiap warga negaranya, maka dengan sendirinya warga negara tersebut menaruh harapan kepada negaranya tersebut dan akhirnya semakin mencintai negaranya (nasionalisme) tersebut. Berangkat dari hubungan HAM dan nasionalisme seperti itulah, penulis melakukan pengabdian untuk memperkenalkan HAM kepada para siswa di perbatasan dalam rangka memupuk rasa nasionalisme mereka.

Berbicara mengenai tantangan nasionalisme pada masyarakat perbatasan, hal ini memang bukan barang baru. Masyarakat perbatasan memang dekat dengan problematika nasionalisme. Sebagai contoh, tantangan nasionalisme bagi masyarakat perbatasan yang tinggal di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara Negara Indonesia.² Berbicara mengenai tantangan nasionalisme pada masyarakat Pulau Sebatik, masih ada beberapa kasus yang patut digarisbawahi. Sebagai contoh cerita ada anak-anak TKI yang harus menempuh perjalanan lintas negara untuk bersekolah ke Indoensia. Pada hari-hari biasanya, anak-anak usia pendidikan dasar tersebut tinggal bersama orang tuanya yang menjadi buruh perkebunan di Sebatik Wilayah Malaysia. Kemudian karena orang tuanya berhasil dibujuk kesadaran nasionalismenya, sehingga orang tua merelakan anaknya untuk bersekolah ke Sebatik Wilayah Indonesia.³ Dengan bersekolah ke Sebatik Wilayah Indonesia, ini artinya ada kesadaran nasionalisme sendiri bagi orang tua tersebut. Setidaknya adanya kesadaran orang tua TKI untuk menyekolahkan anaknya ke Sebatik Wilayah Indonesia, itu bisa dikatakan sebagai perjuangan merawat nasionalisme. Perjuangan yang harus mereka lakukan untuk merawat nasionalisme tersebut adalah mereka harus bersedia mencukupi kebutuhan sekolah anaknya dan kesediaannya untuk waktu tertentu mengantarkan pendidikan anaknya untuk bersekolah ke Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan merupakan panduan dalam berbangsa dan bernegara.⁴

Ada banyak cara memang yang bisa dilakukan oleh masyarakat perbatasan untuk merawat nasionalismenya.⁵ Di antara cara yang digunakan tersebut adalah melalui pendidikan.⁶ Dengan bersekolahnya anak-anak TKI dari Wilayah Sebatik Malaysia ke Wilayah Sebatik Indonesia, itu artinya lembaga pendidikan sekolah di Sebatik Indonesia telah berhasil menyelamatkan nasionalisme anak-anak TKI yang orang tuanya tinggal di

¹ Muhammad Ashri, *Hak Asasi Manusia (Filosofi, Teori dan Instrumen Dasar)*, (Makassar: Social Politic Genius, 2018), hlm. 84-92.

² Anonim, "Siswa Sebatik Disinyalir Berkewarganegaraan Ganda", *Kaltara*. Link <http://kaltara.prokal.co/read/news/16392-siswa-sebatik-disinyalir-berkewarganegaraan-ganda.html>). Akses tanggal 20 Agustus 2018.

³ Anonim, "Pendidikan Bukan Pilihan Utama Bagi Orangtua", *makmalpendidikan.net* (4 Agustus 2016), <http://www.makmalpendidikan.net/pendidikan-bukan-pilihan-utama-bagi-orangtua/>, diakses tanggal 25 Agustus 2019.

⁴ Junaedi dan Agus Dimyati. *Hakikat Dan Fungsi Negara: (Telaah Atas Persoalan Kebangsaan Di Indonesia) Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 11 Nomor 01 Juni 2020. 37-55.

⁵ Mariman Darto, *Kajian Manajemen Perbatasan di Kalimantan (Fokus Inovasi Pendidikan di Wilayah Perbatasan)*. (Samarinda: Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur III Lembaga Administrasi Negara Samarinda, 2015).

⁶ Lia Roslana dkk, "Manajemen Perbatasan Fokus Inovasi Pendidikan Di Perbatasan Kalimantan Utara", *Jurnal Borneo Administrator/Volume 11/No. 3/2015*

Sebatik Malaysia. Begitujuga dengan bersekolahnya anak-anak kampung Sebatik Indonesia di lembaga pendidikan Sebatik Indonesia, itu artinya lembaga pendidikan sekolah di Sebatik Indonesia telah berhasil membentengi nasionalisme anak-anak Sebatik Indonesia agar tidak terpengaruh bersekolah ke Sebatik Malaysia. Salah satu sekolah dasar yang mempunyai posisi strategis dalam rangka mengawal nasionalisme anak-anak perbatasan tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Furqon Yayasan Ar-Rasyid yang terletak di Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah-Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara-Indonesia. Sekolah ini mempunyai keunikan karena menyediakan asrama khusus bagi anak-anak TKI yang orang tuanya bekerja di Sebatik Malaysia.⁷ Untuk menghindari problematika perlintasan antar negara, maka orang tua merelakan anaknya bersekolah di Sebatik Indonesia karena pihak sekolahan menyediakan asrama. Sama seperti pada sekolah umumnya, MI Darul Furqon juga mempunyai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkuat nasionalisme peserta didik.

Berangkat dari peran vital MI Darul Furqon dan kemudian keterbatasan tenaga pengajar, beberapa dosen dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga membuat program pengabdian di sekolah tersebut. Program pengabdian dilaksanakan dengan judul Judul “Sekolah Tapal Batas Ar-Rasyid Sebatik (Kontribusi Pendidikan Islam Menjaga Nasionalisme dan Hak Pendidikan di Perbatasan)”. Tim Pengabdian dari FITK UIN Sunan Kalijaga tersebut adalah Dr. Sedyo Santosa dan Izzatin Kamala, M.Pd. Karena kapasitas akademik dan latar belakang keilmuan mereka yang semuanya berasal dari pendidikan, oleh sebab itu, pelaksanaan pengabdian ini membutuhkan tambahan tenaga dengan latar belakang keilmuan yang bisa memperkuat kajian nasionalisme. Dalam tahap inilah, penulis sebagai pendidik dengan latar belakang keilmuan Hukum dan Hak Asasi Manusia bersedia menggabungkan pengabdian penulis untuk memperkuat pengabdian mereka berdua.

Penulis menyambut baik ajakan kolaborasi atas pelaksanaan pengabdian ini. Setelah mengamati proposal pengabdian tersebut, penulis menemukan ruang pengabdian yang sesuai dengan latarbelakang keilmuan penulis untuk memperkuat pengabdian mereka berdua. Sehingga, penulis menamai pengabdian penulis ini dengan judul “Pengenalan Hak Asasi Manusia untuk Memperkuat Nasionalisme Peserta Didik di Wilayah Perbatasan”. Penulis memahami bahwa nasionalisme dan HAM adalah ibarat dua sisi mata uang. Keduanya saling berkaitan. Nasionalisme tanpa adanya pemenuhan hak konstitusional ibarat ajakan perjuangan tetapi tanpa kejelasan hasil. Pemenuhan hak konstitusional tanpa nasionalisme juga ibarat permintaan hasil tapi tanpa adanya perjuangan. Berbicara mengenai nasionalisme berarti berbicara mengenai cinta tanah air, rela berkorban demi negara, bela negara dan seterusnya. Untuk melakukan apa-apa yang berkaitan dengan nasionalisme tersebut tentunya setiap orang butuh perjuangan, yakni perjuangan mencintai negara sendiri, perjuangan untuk rela berkorban kepada negara sendiri, dan perjuangan untuk bersedia melakukan bela negara untuk negaranya sendiri.⁸ Untuk merawat perjuangan mencintai negara sendiri (nasionalisme) tersebut, mereka juga

⁷ Anonim, “Sekolah Darul Furqon Sebatik Tiada Batas Untuk Sekolah”, *BeritaSatu*. Link <http://www.beritasatu.com/nasional/418677-sekolah-darul-furqan-sebatik-tiada-batas-untuk-sekolah.html> Web diakses 20 Agustus 2018 Pukul 15.45.

⁸ Otto Syamsuddin Ishak, *Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2016), hlm. 13-23.

harus diberitahu bahwa perjuangan mereka untuk mencintai negara sendiri tersebut tidak akan sia-sia. Negara yang diperjuangkan tersebut mempunyai janji untuk melindungi siapa saja yang berstatus sebagai warga negara Indonesia. Sebagai bentuk janji jaminan kepada mereka yang telah menyatakan setia kepada negara Indonesia adalah HAM yang telah diatur dalam Konstitusi UUD 1945. Pengenalan terhadap HAM yang disediakan sebagai jaminan bagi semua warga negara melalui Konstitusi UUD 1945, itulah yang telah penulis perkenalkan kepada beberapa siswa sekolah dasar di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, yakni tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon Yayasan Ar-Rosyid Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara-Indonesia. Pengabdian ini memanfaatkan pengenalan HAM sebagai media untuk memperkuat nasionalisme. Pengabdian yang dilakukan penulis ini adalah pengabdian mandiri (dalam pengertian mandiri keilmuan).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian yang dilakukan penulis adalah menggunakan metode cerita, bernyanyi dan bermain tebak-tebakan. Sebelum membahas mengenai teknik pelaksanaan metode pengabdian ini, penulis perlu menjelaskan tahapan pengabdian yang penulis lakukan. Tahapan pertama adalah persiapan. Dalam tahapan ini, penulis melakukan sinkronisasi dengan program apa saja yang akan dijadikan sebagai pengabdian oleh Tim dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Luaran dari pengabdian mereka adalah menanamkan nasionalisme kepada peserta didik. Dengan menyesuaikan luaran tersebut, penulis menyusun sendiri pengabdian penulis. Sehingga, penulis mengambil posisi untuk memperkenalkan HAM kepada peserta didik tersebut, karena dengan pemahaman bahwa negara Indonesia menjamin hak asasi mereka, dengan demikian pemahaman ini akan memperkuat nasionalisme.

Tahapan kedua adalah penyusunan kegiatan pengabdian penulis. Sesuai dengan porsi dan jadwal yang diberikan kepada penulis, maka penulis menyusun beberapa kegiatan untuk memperkenalkan HAM kepada para peserta didik. Kegiatan pengabdiannya disesuaikan dengan metode pengabdian yang penulis pilih, yakni diawali dengan bercerita tentang pentingnya HAM dan hubungannya dengan cinta tanah air, kemudian menyanyikan lagu-lagu nasional yang mengandung nilai pengajaran HAM serta hubungannya dengan cinta tanah air, dan terakhir adalah bermain tebak-tebakan yang disesuaikan kandungannya dengan materi HAM dan hubungannya dengan cinta tanah air.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan. Sesuai dengan skenario pelaksanaan pengabdian, Tim dari FITK UIN Sunan Kalijaga bersama penulis berangkat ke lokasi. Pada saat giliran jadwal penulis melaksanakan pengabdian, maka penulis melaksanakan kegiatan yang telah penulis rancang untuk dilaksanakan di sana. Bersamaan dengan jadwal penulis memperkenalkan HAM kepada peserta didik, bersamaan itupula ternyata ada jadwal dari relawan Tentara Nasional Indonesia Satgas Ambalat untuk menyampaikan materi. Dengan demikian, penulis sekaligus berkolaborasi dengan mereka untuk menyampaikan materi HAM sekaligus penguatan nasionalisme. Pengabdian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengenalan Hak Asasi Manusia melalui Kegiatan Bercerita, Bernyanyi dan Bermain Tebak-Tebakan.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang didirikan di bawah naungan Yayasan Ar-Rasyid. Madrasah ini lebih dikenal dengan julukan Sekolah Tapal Batas di dunia maya.⁹ Pendirinya adalah Ibu Suraidah. Madrasah ini terletak di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah. Jumlah siswa pada madrasah ini, sesuai dengan dokumen yang ditunjukkan oleh petugas sekolah, pada saat kami melakukan pengabdian adalah sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (Keluarga TKI)
Kelas I	7	2
Kelas II	7	3
Kelas III	7	4
Kelas IV	3	5
Kelas V	3	7
Kelas VI	5	4

Tabel. 01. Sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon, Sebatik.

Di antara jumlah siswa tersebut, terdapat beberapa siswa yang keberadaan orang tuanya berstatus sebagai Buruh Migran di Sebatik Wilayah Malaysia. Karena keberadaan orang tua dan rumahnya yang berada di Malaysia, maka setiap harinya mereka menginap di asrama yang disediakan oleh Madrasah.

Pengabdian yang penulis lakukan adalah memperkenalkan HAM. Sesuai dengan strategi pengabdian, pengenalan HAM ini ditempuh melalui beberapa kegiatan. Pertama melalui kegiatan bercerita. Dalam hal ini, materi HAM telah penulis gunakan sebagai bahan cerita untuk menghubungkan antara kemerdekaan Indonesai dan nasionalisme. Cerita diawali dengan bagaimana perjuangan para pahlawan Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Para pahlawan telah berjuang untuk melawan penjajah agar bisa memerdekakan Bangsa Indonesia. Perjuangan membawa Bangsa Indoensia untuk merdeka tersebut sama dengan perjuangan untuk memperjuangkan HAM Bangsa Indonesia. Karena dengan penjajahan, Bangsa Indonesia telah disiksa, telah diambil kekayaannya, dipaksa bekerja tapi tidak dibayar, dipaksa bekerja tanpa berhenti, dihina harga dirinya, dibiarkan makan makanan basi atau tidak layak, dan diperlakukan kekerasan yang lain. Semua perlakuan oleh penjajah tersebut merupakan contoh bagaimana pelanggaran HAM. Penulis menceritakan semua ilustrasi penderitaan Bangsa Indonesia selama penjajahan tersebut kepada para siswa di MI Darul Furqon.

Memang bahasa yang digunakan untuk menyampaikan HAM tersebut tidak langsung menggunakan bahasa hak. Untuk mengantarkan kepada peserta didik bahwa penulis berbicara mengenai HAM, hal demikian dilakukan secara bertahap. Penulis mengawalinya terlebih dahulu dengan cerita penderitaan yang dialami Bangsa Indonesia

⁹ Anonim, "Sekolah Tapal Batas Akhirnya Dapat Izin Operasional", *Kaltim.TribunNews*. Link <http://kaltim.tribunnews.com/2015/11/01/sekolah-tapal-batas-akhirnya-dapat-izin-operasional>. Akses 20 Agustus 2018.

karena adanya penjajahan. Setelah beberapa waktu menjelaskan tentang adanya penjajahan yang menyebabkan penderitaan Bangsa Indonesia, barulah penulis menjelaskan bahwa apa-apa yang berkaitan dengan penyiksaan yang dilakukan Penjajah terhadap Bangsa Indonesia tersebut merupakan pelanggaran HAM. Setelah itu, materi HAM dihubungkan dengan nasionalisme. Yang penulis sampaikan kepada siswa adalah perjuangan kemerdekaan untuk memperjuangkan HAM bangsa Indonesai tersebut saat ini telah membuahkan berdirinya negara Indonesia yang merdeka. Oleh sebab itu, melalui cerita tersebut, penulis mengajak kepada siswa MI Darul Furqon untuk mencintai Negara Indonesia karena kepada negara sendiri inilah yang bisa digantungkan harapan untuk melindungi HAM bagi warga negara sendiri. Jangan membanggakan kepada negara lain, karena negara lain hanya akan menjamin hak asasinya kepada warga negara sendiri. Sebagai warga perbatasan, para siswa diajak untuk bangga menjadi Bangsa Indonesia karena kalau bangga kepada negara tetangga, negara tetangga pasti mendahulukan perlindungan hak asasinya kepada warga negara sendiri. Melalui cerita ini, para siswa diajak untuk mencintai kepada negara Indonesia karena dengan cinta kepada Indonesia itulah kita bisa mengharapkan perlindungan hak asasi bagi kita semua sebagaimana itu telah menjadi perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kegiatan selanjutnya adalah menyanyikan lagu nasional. Lagu yang dinyanyikan adalah berjudul “Hari Merdeka (17 Agustus 1945)”. Lagu ini mempunyai lirik sebagai berikut: *Tujuh belas agustus tahun empat lima, Itulah hari kemerdekaan kita, Hari merdeka nusa dan bangsa, Hari lahirnya bangsa Indonesia, Merdeka, Sekali merdeka tetap merdeka, Selama hayat masih di kandung badan, Kita tetap setia tetap sedia, Mempertahankan Indonesia, Kita tetap setia tetap sedia, Membela negara kita.* Lagu nasional ini sengaja yang dipilih sebagai media pengenalan HAM. Lagu ini mempunyai relevansi yang bagus dengan tujuan pengabdian ini. Materi kemerdekaan yang terkandung dalam lagu tersebut mempunyai pesan tentang perjuangan HAM. Perjuangan kemerdekaan adalah tentang perjuangan HAM karena penjajahan bertentangan dengan prinsip kemanusiaan. Bait lagu pertama sampai dengan ketujuh merupakan lagu yang mengandung pesan bahwa kemerdekaan tidak hanya cukup dimaknai sebagai hari lahirnya bangsa Indonesia tetapi juga bisa dimaknai hari di mana Bangsa Indonesai mendapatkan kemerdekaan hak asasinya dari penindasan penjajah. Melalui kemerdekaan, Bangsa Indonesia terbebas dari segala perlakuan yang bertentangan dengan prinsip HAM yang selama ini diperlakukan oleh Bangsa Penjajah kepada Bangsa Indonesia. Sebagai ciri HAM sebagai hak yang dimiliki manusia sejak lahir hingga dia meninggal, maka kemerdekaan sebagai bentuk perlindungan bagi HAM ini juga harus diperjuangkan sampai akhir hayat. Selanjutnya, bait lagu berikutnya mengajarkan kewajiban bagi warga negara untuk mencintai negaranya (nasionalisme). Dengan ajakan untuk tetap sedia mempertahankan Indonesia dan membela negara, lagu ini bertujuan untuk memperkuat nasionalisme bagi anak-anak. Lagu ini sengaja yang dipilih untuk dinyanyikan bersama dengan siswa perbatasan agar mereka mempunyai dua kesadaran sekaligus. Kesadaran pertama adalah mereka diajak untuk mencintai negaranya. Kesadaran kedua adalah mereka diajak menaruh kebanggaan kepada negara sendiri karena negara sendirilah yang akan melindungi hak asasi mereka. Negara (Indonesia) sendirilah yang akan mengangkat kehormatan mereka, melindungi mereka dari kejahatan, melindungi hak milik mereka, memberikan fasilitas pendidikan bagi mereka, dan memberikan nilai-nilai baik

kemanusiaan. Bahwa walaupun mereka berada di wilayah perbatasan, negara akan hadir memberi kesejahteraan kepada mereka.

Kegiatan selanjutnya adalah bermain tebak-tebakan. Dalam kegiatan ini, pengenalan materi HAM yang berkorelasi dengan peningkatan nasionalisme disampaikan melalui permainan tebak-tebakan. Penulis mengawali dengan memberikan gambaran seperti yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Sebagai contoh, penulis menunjukkan gambar pahlawan Pangeran Antasari. Penulis menanyakan siapakah nama pahlawan tersebut. Ada beberapa anak yang menjawab bisa menjawab nama pahlawan tersebut. Kemudian, respon penulis atas jawaban para siswa tersebut tidak hanya menanggapi benarnya nama pahlawan tersebut, tetapi penulis juga menekankan fungsi keberadaan pahlawan tersebut untuk memperjuangkan HAM dan kemerdekaan negara Indonesia. Melalui jawaban siswa terhadap nama pahlawan tersebut, penulis sekaligus menjelaskan bahwa mereka adalah pejuang kemerdekaan Indonesia. Dalam pengabdian tersebut, penulis menjelaskan bahwa sebagai hasil dari perjuangan kemerdekaan tersebut adalah Indonesia menjadi negara yang merdeka dan HAM Bangsa Indonesia menjadi dilindungi oleh negaranya sendiri. Pada saat Indonesia masih dijajah, mustahil ada perlindungan bagi HAM milik Bangsa Indonesia karena memang belum ada negara Indonesia. Lahirnya negara Indonesia ini merupakan tonggak sejarah pengakuan HAM bagi Bangsa Indonesia yang sebelumnya dijajah Bangsa Penjajah.

B. Hak Asasi Manusia, Kemerdekaan dan Nasionalisme

Penyampaian materi HAM kepada siswa sekolah dasar harus memperhatikan kreatifitas materi maupun strategi. Secara materi, siswa sekolah dasar belum mampu berpikir abstrak. Sementara sebagian besar konsep tentang HAM merupakan retorika yang abstrak. Sementara itu, sebagian besar konsep tentang nasionalisme juga merupakan retorika yang abstrak. Itulah sebabnya untuk mengkonkretkan keduanya, konsep yang digunakan adalah konsep kemerdekaan. Secara konseptual HAM, konsep kemerdekaan ini bisa dimaknai sebagai keadaan manakala bisa terbebas dari penyiiksaan dan ancaman dari pihak-pihak lain. Makna kemerdekaan yang seperti ini sesungguhnya sesuai dengan prinsip HAM bahwa semua orang bebas dari penyiiksaan dan ancaman dalam bentuk apapun. Dengan demikian, ketika penulis memperkenalkan kepada siswa bahwa sebagai bangsa yang merdeka, anak-anak semua berhak untuk bebas dari penyiiksaan dan ancaman dari siapapun, hal ini merupakan upaya memperkenalkan hak sipil dan politik. Kemudian sebagai titik tekan nasionalismenya, penulis mengajak kepada siswa untuk menjaga dan mencintai negara Indonesia karena pada negara itulah anak-anak semua menggantungkan jaminan perlindungan dari penyiiksaan dan ancaman dari Bangsa lain. Dengan sendirinya, anak-anak memahami hak asasi manusia sekaligus juga mencintai Indonesia (nasionalisme).

Selanjutnya, ketika penulis memperkenalkan kepada siswa bahwa sebagai bangsa yang merdeka, anak-anak semua berhak untuk mendapatkan pendidikan, hal ini merupakan upaya untuk memperkenalkan hak ekonomi-sosial dan budaya.¹⁰ Kemudian sebagai titik tekan nasionalisme, penulis mengajak kepada siswa untuk menjaga dan mencintai negara Indonesia karena kepada negara itulah anak-anak semua melaksanakan

¹⁰ KOMNASHAM RI, *Komentar Umum Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik-Kovenan Internasional Hak Ekonomi Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2009), hlm. 113.

pendidikannya.¹¹ Dengan meyakinkan mereka memilih bersekolah di Indonesia, penulis sekaligus membentengi nasionalisme mereka agar tidak bersekolah di wilayah Malaysia. Sekolah dasar merupakan tonggak pendidikan yang sentral untuk menanamkan nasionalisme kepada anak. Pada sekolah dasar, anak-anak masih mudah diarahkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional. Pengalaman menyanyikan lagu nasional ini sangat penting, karena akan membekas dalam ingatan mereka dan keadaan ini sebagai investasi ingatan nasionalisme bagi mereka.

Kreatifitas selanjutnya adalah strategi. Berbeda terhadap penyuluhan HAM pada masyarakat dewasa, pengenalan HAM pada siswa sekolah dasar tidak bisa mengandalkan ceramah. Sebelum memilih strategi pengenalan HAM, penulis berkonsultasi terlebih dahulu dengan Tim Pengabdian FITK UIN Sunan Kalijaga. Penulis mendapatkan masukan yang menarik. Bahwa sebelum memilih strategi penyampaian materi, penulis harus terlebih dahulu memahami siapa anak sekolah dasar yang menjadi sasaran pengabdian. Pengetahuan yang tepat dalam memahami anak-anak usia sekolah dasar akan sangat membantu penulis dalam menyampaikan materi HAM. Dengan pengetahuan atas anak usia sekolah dasar, materi HAM yang disampaikan haruslah menyesuaikan dengan tingkat pertumbuhan pemikiran yang berlangsung pada anak usia sekolah dasar. Pembelajaran tentang HAM pada anak sekolah dasar tidak hanya mengenalkan definisi apa itu HAM. Justru kalau menggunakan pendekatan seperti itu, anak usia sekolah dasar kesulitan menangkap. Oleh sebab itu, penulis menggunakan strategi bercerita, bernyanyi dan bermain tebak-tebakan.

Strategi bercerita dimaksudkan agar anak-anak bisa mengamati secara aktif apa yang penulis sampaikan dengan bahasa keseharian mereka. Dengan bercerita tersebut, penulis bisa mengkongkretkan konsep-konsep HAM yang pada awalnya abstrak. Sebagai contoh dalam konsep HAM dikenal dengan kesetaraan dan non diskriminasi. Konsep ini merupakan salah satu prinsip HAM yang paling umum¹². Ketika langsung menerangkan kepada anak-anak bahwa kesetaraan dan non diskriminasi adalah salah satu prinsip HAM, hal ini sulit dipahami mereka. Dengan demikian sebagai alternatifnya, penulis menggunakan cerita tentang bagaimana perlakuan Bangsa Penjajah terhadap Bangsa Indonesia pada zaman dahulu. Cerita tentang perlakuan Bangsa Penjajah yang merendahkan dan menghina bangsa Indonesia merupakan salah satu cerita praktis dari perlakuan diskriminatif yang dilakukan Bangsa Penjajah kepada Bangsa Indonesia.

Strategi bernyanyi juga dimaksudkan agar anak merasa nyaman dalam belajar. Konsep penyampaian materi HAM ini menghindari metode yang monoton. Pilihan strategi menyanyi adalah pilihan agar suasana penyampaian materi berlangsung ceria dan tanpa tekanan. Pilihan nyanyian dengan judul Indonesia Merdeka tersebut adalah strategi untuk menyampaikan materi tentang pentingnya HAM. Ketika penulis hanya menjelaskan bahwa salah satu prinsip dari pelaksanaan HAM adalah prinsip menentukan nasib sendiri¹³, hal ini akan menyulitkan siswa untuk menguasai hal yang abstrak demikian. Itulah sebabnya strateginya adalah menggunakan nyanyian tersebut bahwa kemerdekaan adalah bagian dari HAM bangsa Indonesia. Dinyatakan secara jelas bahwa

¹¹ Muhammad Syafari Firdaus, dkk, *Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia: Sebuah Panduan*, (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2013), hlm. 34.

¹² Knut D. Asplund, dkk., *Hukum Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: PUSHAM UII Perss, 2008), 39-40.

¹³ Eko Riyadi, *Hukum Hak Asasi Manusia: Perspektif Internasional, Regional dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm. 16.

kemerdekaan adalah hak segala bangsa, maka oleh sebab itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Dengan demikian, menyanyikan lagu Merdeka tersebut merupakan salah satu cara praktis menyampaikan HAM.

Strategi bermain tebak-tebakan juga dimaksudkan untuk mendekatkan konsep abstrak HAM dengan pengalaman konkret anak. Pilihan strategi bermain ini juga bagian dari strategi untuk mengubah-ubah variasi cara penyampaian materi. Bisa saja anak bosan dengan cerita, bisa juga ada anak yang bosan dengan menyanyi. Adanya bermain tebak-tebakan tersebut bermaksud untuk memberikan variasi materi. Melalui permainan, materi HAM disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh anak, kalimatnya sederhana, lugas, dan jelas. Penggunaan strategi bermain tebak-tebakan ini juga mendorong supaya materi HAM memiliki kebermaknaan pada anak, karena materinya diangkat dari realitas kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian materi yang dikembangkan sudah disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak.





Gambar. 01: Keceriaan dengan Siswa MI Darul Furqon
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

SIMPULAN

Materi HAM bisa digunakan untuk memperkuat nasionalisme. Hal ini telah dilaksanakan dalam pengabdian pengenalan nilai HAM pada siswa sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon, Sebatik. Pengenalan materi HAM sebagai cara memperkuat nasionalisme anak perbatasan tersebut merupakan salah satu inovasi dalam mengatasi tantangan nasionalisme pada anak di perbatasan. Dari berbagai kajian, persoalan nasionalisme ini tidak hanya cukup diselesaikan dengan pendekatan militer dan simbolik negara. Masalah nasionalisme tidak cukup diselesaikan hanya dengan menyediakan pasukan militer di perbatasan, pun begitu juga tidak cukup dengan diberi banyak bendera bagi masyarakat perbatasan. Problematika nasionalisme tersebut juga membutuhkan solusi yang bersifat *soft approach*, di antaranya adalah pendidikan. Keberadaan MI Darul Furqon Yayasan Al-Rosyid merupakan salah satu bagian untuk mengatasi tantangan nasionalisme di perbatasan. Dalam konteks itulah, kegiatan belajar mengajar di MI Darul Furqon Yayasan Al-Rasyid merupakan posisi yang strategis untuk memperkuat nasionalisme peserta didik melalui pengenalan HAM yang telah diakui

dalam Konstitusi UUD 1945. Pengenalan HAM bisa digunakan sebagai langkah memperkuat nasionalisme karena dengan pengenalan HAM tersebut diharapkan mereka yang dikenalkan bisa lebih mencintai negara Indonesia yang menjamin HAM mereka.

Konstitusi UUD 1945, didalamnya terdapat banyak macam HAM yang bisa dijelaskan kepada siswa sekolah dasar agar lebih mencintai Indonesia. Tetapi dengan mempertimbangkan level pendidikan, materi HAM yang diperkenalkan harus dilakukan pemilahan secara seksama agar sesuai dengan level pengetahuan mereka. Selanjutnya dihubungkan dengan faktor level pendidikan, dan faktor tantangan nasionalisme yang dihadapi masyarakat perbatasan, serta faktor media pembelajaran yang sederhana untuk siswa sekolah dasar, HAM yang diperkenalkan adalah hak setiap warga negara untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Cara pengisiannya melalui banyak hal, seperti pendidikan, Hak seperti ini bisa dengan mudah dinikmati melalui lagu-lagu nasional yang sudah terbiasa dinyanyikan anak-anak. Sebagai contoh bisa menggunakan lagu Merdeka. Dalam lagu tersebut terdapat satu bait “Sekali merdeka tetap merdeka selama hayat dikandung badan”. Satu bait ini mempunyai relevansi yang luas terhadap perjuangan HAM yang sekarang dijamin negara kepada seluruh warga negara Indonesia, yang bisa dikembangkan dengan perspektif hak konstitusional. Melalui pengenalan diskursus merdeka, anak-anak diperkenalkan bahwa menjadi Indonesia membutuhkan perjuangan sebagaimana perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Oleh sebab itu, ketika sudah merdeka, maka semua warga negara mempunyai hak untuk menikmati kemerdekaan. Dengan menikmati hak kemerdekaan, maka anak-anak diajak untuk mencintai Indonesia. Karena Indonesia yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan ini sudah saatnya dinikmati oleh masyarakat perbatasan.

SARAN

Sebagai saran untuk pengabdian yang lain tentang penyuluhan HAM, memang banyak tema yang bisa dihubungkan dengan HAM. Tetapi, yang harus diingat adalah komitmen menggunakan HAM untuk kepentingan nasional. Karena bisa jadi, isu HAM justru digunakan untuk menyerang kepentingan nasional. Seperti konsep HAM hak menentukan nasib sendiri, konsep seperti ini harus digunakan dalam konteks kepentingan nasional. Apabila memang nanti justru menimbulkan efek kontraproduktif, sebaiknya menggunakan konsep lain. Selain itu, menjaga nasionalisme melalui pemenuhan hak asasi masyarakat perbatasan harus menjadi komitmen pemerintah pusat, pemerintah daerah baik tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Dr. Sedyo Santosa dan Izzatin Kamala, M.Pd., (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) yang telah membuka kolaborasi pengabdian dengan penulis. Mereka mempunyai program penanaman nasionalisme. Sementara, penulis melengkapinya dengan pengabdian pengenalan HAM dalam kerangka memperkuat nasionalisme bagi siswa di perbatasan. Terimakasih juga kepada Fakultas Syariah dan Hukum dan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Pemerintah Kabupaten Nunukan dan MI Darul Furqon atas dukungannya dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, "Pendidikan Bukan Pilihan Utama Bagi Orangtua", makmalpendidikan.net (4 Agustus 2016), <http://www.makmalpendidikan.net/pendidikan-bukan-pilihan-utama-bagi-orangtua/>, diakses tanggal 25 Agustus 2019.
- Anonim, "Sekolah Darul Furqon Sebatik Tiada Batas Untuk Sekolah", *BeritaSatu*. Link <http://www.beritasatu.com/nasional/418677-sekolah-darul-furqan-sebatik-tiada-batas-untuk-sekolah.html> Web diakses 20 Agustus 2018 Pukul 15.45.
- Anonim, "Sekolah Tapal Batas Akhirnya Dapat Izin Operasional", *Kaltim.TribunNews*. Link <http://kaltim.tribunnews.com/2015/11/01/sekolah-tapal-batas-akhirnya-dapat-izin-operasional>. Akses 20 Agustus 2018.
- Anonim, "Siswa Sebatik Disinyalir Berkewarganegaraan Ganda", *Kaltara*. Link <http://kaltara.prokal.co/read/news/16392-siswa-sebatik-disinyalir-berkewarganegaraan-ganda.html>). Akses tanggal 20 Agustus 2018.
- Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon, 2019, Dokumen tidak diterbitkan.
- Eko Riyadi, *Hukum Hak Asasi Manusia: Perspektif Internasional, Regional dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018).
- Junaedi dan Agus Dimyati. Hakikat Dan Fungsi Negara: (Telaah Atas Persoalan Kebangsaan Di Indonesia) *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 11 Nomor 01 Juni 2020. 37-55.
- Knut D. Asplund, dkk., *Hukum Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: PUSHAM UII Perss, 2008).
- KOMNASHAM RI, *Komentar Umum Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik-Kovenan Internasional Hak Ekonomi Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2009).
- Lia Roslana dkk, "Manajemen Perbatasan Fokus Inovasi Pendidikan Di Perbatasan Kalimantan Utara", *Jurnal Borneo Administrator/Volume 11/No. 3/2015*
- Mariman Darto, *Kajian Manajemen Perbatasan di Kalimantan (Fokus Inovasi Pendidikan di Wilayah Perbatasan)*. (Samarinda: Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur III Lembaga Administrasi Negara Samarinda, 2015).
- Muhammad Ashri, *Hak Asasi Manusia (Filosofi, Teori dan Instrumen Dasar)*, (Makassar: Social Politic Genius, 2018).
- Muhammad Syafari Firdaus, dkk, *Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia: Sebuah Panduan*, (Jakarta: Komisi Nasional Hak Assi Manusia, 2013).
- Otto Syamsuddin Ishak, *Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2016).